



AL-QUR'AN DAN SENI DAKWAH: ANALISIS METODE WALISONGO DALAM MENYEBARKAN ISLAM DI JAWA

Wardah Robikhah¹

¹Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia; email: wrobikhah@gmail.com

Keywords

Qur'an, da'wah art,
Walisongo, Islamization of
Java, local cultur

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between the Qur'an and the art of da'wah in the methods employed by the Walisongo in spreading Islam throughout Java. Walisongo are widely recognized as Islamic missionaries who successfully integrated Qur'anic values with local culture and artistic traditions, enabling Islam to be accepted peacefully and effectively by Javanese society. This research employs a qualitative method with a library research approach by examining various relevant literature on Walisongo's da'wah, Javanese arts and culture, and Qur'anic principles that served as the foundation of Islamic propagation. The findings reveal that the utilization of artistic media such as wayang (shadow puppetry), gamelan music, traditional songs, and local cultural practices constituted a da'wah strategy deeply rooted in Qur'anic values, including wisdom (hikmah), good counsel (mau'izhah hasanah), and tolerance toward local traditions as long as they did not contradict Islamic teachings. The da'wah methods of Walisongo demonstrate that art can serve as an effective medium of communication for conveying Qur'anic messages to society. Therefore, the art-based da'wah approach exemplified by the Walisongo remains relevant for contemporary pluralistic and dynamic societies.

Kata Kunci:

Al-Qur'an, seni dakwah,
Walisongo, Islamisasi
Jawa, budaya lokal.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara Al-Qur'an dan seni dakwah dalam metode penyebaran Islam yang dilakukan oleh Walisongo di Pulau Jawa. Walisongo dikenal sebagai tokoh penyebar Islam yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dengan budaya dan kesenian lokal, sehingga dakwah dapat diterima secara damai dan efektif oleh masyarakat Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan mengenai dakwah Walisongo, seni budaya Jawa, dan nilai-nilai Al-Qur'an yang menjadi landasan dakwah Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan seni seperti wayang, gamelan, tembang, dan tradisi budaya lainnya merupakan strategi

dakwah yang mengandung nilai-nilai Qurani, seperti hikmah (kebijaksanaan), mauizhah hasanah (nasihat yang baik), dan toleransi terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Metode dakwah Walisongo membuktikan bahwa seni dapat menjadi media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an kepada masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan dakwah berbasis seni yang dicontohkan oleh Walisongo tetap relevan untuk diterapkan dalam konteks masyarakat modern yang plural dan dinamis.

A. Pendahuluan

Walisongo berasal dari dua Bahasa yang berbeda. Kata “wali” berasal dari bahasa Arab yang artinya pembela, teman dekat, dan pemimpin. Sedangkan kata “songo” berasal dari Bahasa Jawa yang berarti Sembilan. Jadi walisongo secara umum bisa diartikan sebagai sembilan wali atau sembilan pemimpin yang mempunyai kontribusi besar terhadap penyebaran Islam di Indonesia serta mempunyai kemampuan-kemampuan yang luar biasa. Dakwah mereka yang damai dan penuh hikmat telah mengantarkan banyak Masyarakat Jawa memeluk Agama Islam dengan Ikhlas. Budi pekerti yang terkandung dalam dakwah Walisongo masih relevan jika diaktualisasikan di era modern ini.

Nama - nama walisongo itu sendiri yang tertua ialah Maulana Malik Ibrahim yang biasa disebut Sunan Gresik. Beliau mempunyai anak yaitu Sunan Ampel. Sunan Giri Adalah keponakan Maulana Malik Ibrahim yang juga sebagai sepupu Sunan ampel. Sunan Bonang dan Sunan drajat Adalah anak Sunan Ampel. Sunan Kalijaga merupakan sahabat sekaligus murid Sunan Bonang. Sunan Muria anak Sunan Kalijaga. Sunan Kudus Adalah murid Sunan Kalijaga. Dan Sunan Gunungjati adalah sahabat para Sunan lain, kecuali Maulana Malik Ibrahim yang lebih dulu meninggal.¹

Tanah Jawa merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki sejarah panjang dalam penyebaran agama Islam. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyebaran Islam di Jawa adalah akulturasi budaya lokal ke dalam ajaran Islam oleh Wali Songo.²

Wali Songo senantiasa memperkenalkan ajaran dengan cara yang damai dan berinteraksi langsung dengan masyarakat melalui integrasi antara budaya Islam dan budaya setempat. Tradisi yang ada di Jawa pada waktu itu juga dipengaruhi oleh unsur-unsur dari budaya Hindu dan Budha yang berasal dari India. Wali Songo kemudian menyatukan kedua kebudayaan ini menjadi metode penyebaran ajaran. Salah satu contohnya adalah seni pertunjukan seperti wayang. Mereka memanfaatkan pertunjukan

¹ Rachmad Abdullah, *Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404 - 1482)*, Surakarta : Al-Wafi, 2015, 150.

² Dewi Evi Anita, *Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa*, Wahana Akademika, Vol. 1 No. 2, Oktober 2014, 243-266

tradisional atau puisi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, dengan memasukkan unsur-unsur Islam. Metode penyampaian ajarannya juga sangat lembut dan penuh kedamaian, sehingga pesan-pesannya mudah diterima oleh masyarakat Jawa.³ Walisongo terdiri daripada sembilan ulama yang memainkan peranan penting dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa pada abad ke-15 dan ke-16. Para Wali Songo tidak sekadar menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga mengadaptasi budaya setempat dalam proses dakwah mereka. Salah satu contoh terkenal dari Wali Songo yang menggabungkan budaya Jawa dan Islam ialah Sunan Kalijaga.⁴

Akulturasinya antara budaya Jawa dan Islam yang dilakukan oleh Wali Songo terbukti sangat berhasil dalam menyebarkan ajaran Islam di pulau Jawa. Situasi kehidupan masyarakat di wilayah kepulauan Indonesia, terutama yang terdapat di Pulau Jawa, sangat berkaitan dengan seberapa baik mereka dapat beradaptasi dengan budaya lokal serta ajaran Islam. Keduanya telah bersatu menjadi suatu budaya yang unik, masing-masing dengan ciri khasnya sendiri. Proses akulturasi ini tidak terlepas dari kontribusi para wali Songo, terutama Sunan Kalijaga, dalam menyebarkan ajaran Islam di pulau Jawa.⁵

Penerimaan akulturasi Islam dapat dibenarkan apabila elemen yang diadopsi tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Budaya Jawa umumnya menunjukkan sedikit keberatan terhadap Islam. Jika ada penolakan, hal itu biasanya datang dari kalangan penguasa yang merasa terancam oleh potensi Islam untuk merebut dukungan masyarakat dari raja, yang masih berkeinginan kuat untuk menjaga tradisi sebelum kedatangan agama Islam di Pulau Jawa. Ini terjadi karena pendekatan dakwah yang diterapkan oleh para wali sangat mengayomi masyarakat. Tidak ada pemaksaan ajaran pada budaya tertentu. Semua dilaksanakan melalui penerimaan dan perpaduan budaya yang saling mendukung.⁶

Penelitian mengenai dakwah Walisongo melalui pendekatan seni dan budaya telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena menekankan keterkaitan antara nilai-nilai Al-Qur'an dan pemanfaatan seni sebagai media dakwah dalam praktik penyebaran Islam di Jawa.

Penelitian pertama dilakukan oleh Chabaibur Rochmanir Rizqi dan Nicky Estu Putu Muchtar dengan judul *"Akulturasi Seni dan Budaya Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa"* (2023). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan Walisongo dalam menyebarkan Islam di Jawa tidak terlepas

³ Dewi Evi Anita, *Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa*, 243-266.

⁴ Ari Welianto, *Peran Walisongo dalam Penyebaran Islam di Tanah Jawa*, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/15/110000569/peran-walisongo-dalam-penyebaran-islam-di-tanah-jawa?page=all>, di akses pada 11 Juni 2023, 18.41.

⁵ Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, Majidatun Ahmala, *Akulturasinya Budaya Jawa dan Islam melalui Dakwah Sunan Kalijaga*, 143-162.

⁶ Agus Arifin, *Peta Perjalanan Haji Dan Umrah* (Elex Media Komputindo, 2013).

dari strategi akulturasi budaya yang dilakukan secara damai dan persuasif. Walisongo mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal seperti wayang dan macapat sehingga ajaran Islam dapat diterima tanpa menimbulkan konflik budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan budaya dan seni menjadi faktor penting dalam percepatan islamisasi masyarakat Jawa.

Penelitian kedua adalah skripsi Widhi Salikha Pratiwi berjudul "*Kesenian sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga*" (2020). Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada penggunaan kesenian tradisional Jawa, seperti wayang, gamelan, dan tembang sebagai media dakwah Sunan Kalijaga. Penelitian tersebut menemukan bahwa Sunan Kalijaga memanfaatkan kesenian yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa sebagai sarana penyampaian pesan-pesan Islam. Pendekatan ini dinilai efektif karena mampu menarik perhatian masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya lokal yang telah berkembang sebelumnya.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Sudirman dan Neyla Sabrina dengan judul "*Strategi dan Metode Dakwah Walisongo*". Penelitian ini membahas strategi dakwah Walisongo secara lebih luas melalui pendekatan multidimensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Walisongo tidak hanya menggunakan pendekatan budaya dan kesenian, tetapi juga memadukan interaksi sosial, pendidikan, serta integrasi budaya lokal dalam proses penyebaran Islam. Pendekatan yang komprehensif tersebut menjadikan dakwah Walisongo efektif dalam membangun penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian yang ada umumnya berfokus pada aspek akulturasi budaya, strategi dakwah, dan penggunaan kesenian sebagai media penyebaran Islam. Sementara itu, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena berupaya mengkaji hubungan antara konsep dakwah dalam Al-Qur'an dengan praktik dakwah berbasis seni yang dilakukan oleh Walisongo. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas seni sebagai alat dakwah, tetapi juga menganalisis bagaimana metode dakwah Walisongo mencerminkan prinsip-prinsip dakwah Al-Qur'an seperti *al-hikmah* (kebijaksanaan), *al-mau'izah al-hasanah* (nasihat yang baik), dan *al-mujādalah billati hiya ahsan* (dialog dengan cara terbaik). Celah penelitian (research gap) inilah yang menjadi fokus utama dalam artikel "*Al-Qur'an dan Seni Dakwah: Analisis Metode Walisongo dalam Menyebar Islam di Jawa*."

B. Metode

Studi ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*research library*). Strategi ini diambil karena studi ini berorientasi pada analisis konseptual mengenai hubungan antara nilai-nilai Al-Qur'an dan teknik dakwah berbasis seni yang digunakan oleh Walisongo dalam penyebaran

Islam di Jawa. Data penelitian diperoleh dari beragam sumber tertulis yang relevan, seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, buku sejarah Islam di Nusantara, artikel jurnal ilmiah, prosiding, serta karya-karya akademis yang membahas dakwah Walisongo dan penggunaan seni sebagai sarana dakwah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mencakup karya-karya utama yang membahas sejarah dan metode dakwah Walisongo. Data sekunder didapatkan dari berbagai jurnal ilmiah, penelitian sebelumnya, buku rujukan, serta dokumen lainnya yang mendukung pembahasan mengenai seni dalam dakwah Islam dan proses islamisasi di Jawa.

Metode pengumpulan data dilaksanakan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan dengan mengkaji konsep-konsep dakwah dalam Al-Qur'an, lalu mengaitkannya dengan praktik dakwah Walisongo yang menggunakan media seni seperti wayang, gamelan, tembang, arsitektur, dan tradisi budaya lokal sebagai alat penyebaran ajaran Islam. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan informasi dari sejumlah referensi yang beragam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik dan objektif. Hasil analisis kemudian dipresentasikan secara deskriptif-analitis untuk menguraikan bagaimana nilai-nilai dakwah Al-Qur'an terefleksi dalam metode dakwah Walisongo dan peran pendekatan seni terhadap keberhasilan penyebaran Islam di Jawa.

C. Hasil dan Pembahasan

Biografi Nama Tokoh Walisongo

A. Sunan Ampel

Sunan Ampel memiliki nama asli Raden Rahmat. Lahir tahun 1401 M dan wafat tahun 1481 M, serta dimakamkan di Desa Ampel. Sunan Ampel menikah dengan seorang putri Tuban bernama Nyi Ageng Manila dan dikaruniai empat orang anak. Keempat nama anak Sunan Ampel ialah Maulana Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), Syarifuddin (Sunan Drajat), Nyi Ageng Maloka, dan Putri yang menjadi istri Sunan Kalijaga. Jasa-jasa Sunan Ampel antara lain sebagai berikut:

1. Mendirikan pesantren di Ampel Denta, dekat Surabaya. Dari pesantren ini lahir para mubaligh kenamaan, seperti Raden Paku (Sunan Giri), Raden Fatah (Sultan Demak pertama), Raden Makdum (Sunan Bonang), Syarifuddin (Sunan Drajat), dan Maulana Ishak yang pernah diutus untuk menyiarkan Islam ke daerah Blambangan.

2. Berperan aktif dalam membangun masjid agung Demak, yang dibangun tahun 1479 M.
3. Memelopori berdirinya kerajaan Islam Demak dan ikut menobatkan Raden Fatah sebagai sultan pertamanya.

B. Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik

Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Magribi merupakan wali tertua di antara Wali Songo yang mensyiarkan agama Islam di Jawa Timur, khususnya di Gresik, sehingga dikenal pula dengan nama Sunan Gresik. Maulana Malik Ibrahim menetap di Gresik dengan mendirikan masjid dan pesantren. Beliau wafat tahun 1419 M/882 H dan dimakamkan di Gapura Wetan, Gresik.

C. Sunan Bonang

Sunan Bonang yang nama aslinya adalah Makdum Ibrahim, putra Sunan Ampel, lahir tahun 1465 M dan wafat tahun 1515 M. Semasa hidup beliau mempelajari Islam dari ayahnya sendiri. Kemudian bersama Raden Paku merantau ke Pasai untuk mendalami Islam. Jasa beliau sangat besar dalam penyiaran Islam.

D. Sunan Giri

Sunan Giri adalah salah seorang wali yang besar pengaruhnya di Jawa, terutama di Jawa Timur. Ayahnya, Maulana Ishak, berasal dari Pasai dan ibunya, Dewi Sekardadu, putri Raja Blambangan Minak Sembayu. Sunan Giri belajar Islam di pesantren Ampel Denta dan di Pasai, sekembalinya di Gresik. Sunan Giri (Raden Paku) mendirikan pesantren di Giri, kira-kira 3 km dari Gresik. Selain itu, beliau mengutus para mubalig untuk berdakwah ke daerah Madura, Bawean, Kangean, bahkan ke Lombok, Makasar, Ternate, dan Tidore.

E. Sunan Drajat

Nama aslinya adalah Syarifuddin, putra Sunan Ampel dan adik Sunan Bonang. Beliau berjasa dalam mensyiarkan Islam dan mendidik para santri sebagai calon mubalig. Santri-santrinya berasal dari berbagai daerah dan bahkan ada yang dari Ternate dan Hitu Ambon.

F. Sunan Gunung Jati

Sunan Gunung Jati lebih dikenal dengan sebutan Syarif Hidayatullah atau Syekh Nurullah. Beliau berjasa dalam menyebarkan Islam di Jawa Barat. Beliau berhasil mendirikan dua buah kerajaan Islam, yakni Banten dan Cirebon, serta berhasil pula menguasai pelabuhan Sunda Kelapa yang dulunya dikuasai oleh kerajaan Hindu Pakuan. Syarif Hidayatullah wafat pada 1570 M dan dimakamkan di Gunung Jati (7 km sebelah utara Cirebon).

G. Sunan Kudus

Nama asli Sunan Kudus adalah Ja'far Sadiq. Beliau lahir pada pertengahan abad ke-15 dan wafat pada 1550 M. (960 H). Beliau berjasa dalam menyebarkan Islam di daerah Kudus dan sekitarnya, Jawa Tengah bagian utara. Untuk melancarkan mekanisme dakwah Islam, Sunan Kudus membangun sebuah masjid yang terkenal sebagai Masjid Menara Kudus, yang dipandang sebagai warisan kebudayaan Islam Nusantara. Sunan Kudus juga terkenal sebagai seorang sastrawan. Di antara karya sastranya yang terkenal adalah *Gending Maskumambang* dan *Mijil*.

H. Sunan Kalijaga

Nama asli Sunan Kalijaga adalah Raden Mas Syahid, salah seorang Wali Songo yang terkenal karena berjiwa besar, toleran, dan pujangga. Beliau adalah seorang mubalig yang berdakwah sambil berkelana. Di dalam dakwahnya, Sunan Kalijaga sering menggunakan kesenian rakyat (gamelan, wayang, serta lagu-lagu daerah). Beliau wafat pada akhir abad ke-16 M dan dimakamkan di desa Kadilangu sebelah timur laut Demak.

I. Sunan Muria

Nama asli Sunan Muria Raden Umar Said, putra dari Sunan Kalijaga. Beliau seorang mubalig yang berdakwah ke pelosok-pelosok desa dan daerah pegunungan. Di dalam dakwahnya beliau menggunakan sarana gamelan serta kesenian daerah lainnya. Beliau dimakamkan di Gunung Muria, yang terletak di sebelah utara kota Kudus.

Strategi Dakwah Walisongo Dan Wilayah Penyebarannya

Pembagian Region Dakwah. Para Walisongo dalam menjalankan misi dakwah mereka sungguh memperhatikan tempat-tempat strategis. Dari sinilah, sembilan tokoh Wali ini memilih daerah untuk menyebarkan ajaran Islam dengan sangat cermat. Penentuan lokasi dakwah mereka juga mempertimbangkan aspek geostrategi yang relevan dengan kondisi waktu itu. Jika kita amati, kesembilan wali tersebut dalam pembagian area kerja ternyata memiliki alasan geostrategis yang sangat kuat. Mereka membagi tugas dakwah dengan rasio 5:3:1. Jawa Timur mendapat perhatian khusus dari Walisongo.

Di wilayah ini terdapat lima Wali, yang masing-masing memiliki zona dakwah yang berbeda. Maulana Malik Ibrahim, sebagai wali pelopor, memilih lokasi dakwah di Gresik. Setelah kepergian Malik Ibrahim, daerah ini dikuasai oleh Sunan Giri. Sunan Ampel memilih untuk berdakwah di Surabaya, sementara Sunan Bonang sedikit lebih ke Utara di Tuban. Sedangkan Sunan Drajat berada di Sedayu. Pertemuan kelima wali ini di Jawa Timur dipengaruhi oleh kekuatan politik pada saat itu. Terlihat bahwa setiap Wali Songo memiliki metode dalam berinteraksi. Yaitu Kerajaan Kediri yang berada di Kediri serta Majapahit yang terletak di Mojokerto.

Di Jawa Tengah, para wali mengambil peran di Demak, Kudus, dan Muria. Fokus dakwah para wali di Jawa Tengah jelas berbeda dibandingkan dengan yang ada di Jawa Timur. Di Jawa Tengah bisa dikatakan bahwa pusat kekuasaan politik Hindu dan Budha sudah tidak lagi berperan. Hanya para wali yang melihat kondisi masyarakat yang masih terpengaruh oleh budaya yang berasal dari ajaran Hindu dan Budha. Pada saat itu, para wali menganggap seni sebagai alat komunikasi yang memiliki dampak besar terhadap cara berpikir masyarakat. Oleh karena itu, seni dan budaya yang telah mengakar di tengah masyarakat mereka anggap perlu dimodifikasi, sehingga akhirnya dapat digunakan untuk tujuan dakwah. Yang terakhir adalah di Jawa Barat, di mana terdapat seorang wali yaitu Sunan Gunung Jati.⁷

Yang berbeda dengan komunitas lain dalam usaha menyebarkan ajaran Islam. Tentu saja, pemahaman yang diajarkan dan disebarkan oleh para wali bervariasi, melalui sejumlah pendekatan. Beberapa metode yang diterapkan oleh Wali Songo dalam aspek menyampaikan ajaran Islam bertujuan agar dakwahnya dapat menarik perhatian di kalangan lokal. Beberapa hal yang bisa dijadikan indikator tersebut adalah sebagai berikut:⁸

1. Maulana Malik Ibrahim alias Sunan Gresik :Melalui lembaga pesantren seseorang dapat berinteraksi dengan masyarakat melalui dakwah dan pendekatan pendidikan . Saya mendirikan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam . Sunan Gresik berkomunikasi dengan warga sekitar dan umat paroki untuk mengajarkan agama Islam dengan sistem pendidikan yang terstruktur. Untuk memperkuat landasan pendidikan Islam, perlu dibangun ikatan yang kuat dengan penguasa dan raja-raja setempat. Penyebaran ajaran Islam di wilayah sekitar Gresik, Jawa Timur, dan sekitarnya.
2. Sunan Bonang (Ibrahim Maulana Makhdum): Sunan Bonang menggunakan bahasa Jawa seni dan budaya sebagai sarana dakwah . Saya terhubung dengan masyarakat melalui penggunaan wayang kulit , gamelan , dan seni .lainnya. Melalui karya seni dan tradisi budaya, Sunan Bonang menarik minat masyarakat dan menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang menarik serta tentunya populer. Ia menggunakan pendekatan sufisme dan tarekat untuk menyebarkan ajaran Islam. Sunan Bonang memperkenalkan ajaran Islam di Jawa Timur dan wilayah sekitarnya.
3. Sunan Drajat (Raden Qosim): Sunan Drajat mengadopsi pendekatan yang berfokus pada masyarakat dalam melakukan interaksi. Ia sangat memperhatikan tradisi dan budaya lokal ketika berdakwah. Dengan memahami konteks sosial di sekitarnya, Sunan Drajat mampu menjalin

⁷ Hatmansyah, S.Ag., ME, "Strategi Dan Metode Dakwah Walisongo," *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 3, no. 5 (2017): 12-13, <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v3i5.1193>.

⁸ S.Ag., ME, "Strategi Dan Metode Dakwah Walisongo."

hubungan yang baik dengan masyarakat dan menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan kebutuhan serta cara yang relevan dan dipahami oleh mereka. Sunan Drajat juga menerapkan metode yang berbasiskan masyarakat dengan memperhatikan tradisi lokal. Selain itu, ia juga membangun masjid serta pesantren yang berfungsi sebagai pusat dakwah dan pendidikan. Area yang menjadi lokasi dakwahnya dalam menyebarkan ajaran Islam ialah Gresik, Jawa Timur dan sekitarnya.

4. Sunan Ampel (Raden Rahmat): Sunan Ampel menerapkan metode interaksi sosial. Ia berkomunikasi dengan masyarakat lewat perdagangan dan aktivitas bisnis. Dengan ikut serta dalam kegiatan perdagangan, Sunan Ampel dapat terhubung langsung dengan masyarakat serta membangun koneksi yang kuat, dan menyebarkan ajaran Islam melalui interaksi sosial yang positif. Ia mengembangkan pesantren sebagai tempat pendidikan agama dan pengembangan ekonomi. Dapat dilihat bahwa daerah di mana beliau berdakwah untuk menyebarkan ajaran Islam adalah Surabaya, Jawa Timur beserta sekitarnya.
5. Sunan Kalijaga (Raden Said): Sunan Kalijaga memanfaatkan seni serta budaya Jawa untuk berinteraksi dengan masyarakat. Ia menggunakan pertunjukan wayang, lagu, tarian, dan bentuk kesenian lainnya untuk menarik perhatian masyarakat. Melalui seni dan budaya, Sunan Kalijaga menyampaikan ajaran Islam serta pesan-pesan agama dengan cara yang menarik dan mudah dimengerti oleh masyarakat lokal. Ia merupakan salah satu sunan yang menekankan pada prinsip kesederhanaan dan toleransi dalam beragama. Ia menyebarkan ajaran Islam di daerah Demak, Jepara, dan sekitarnya di Jawa Tengah.
6. Sunan Muria (Radén Umar Said): Sunan yang dikenal dengan sebutan Sunan Muria mengedarkan ajaran Islam dengan mengaplikasikan metode sufi serta tarekat untuk memperluas penyebaran Islam. Dalam usaha menyebarkan ajaran agama, Sunan Muria mengembangkan lembaga pesantren dan memberikan pendidikan mengenai ilmu agama serta berbagai pengetahuan yang lainnya. Sunan Muria atau Raden Umar Said menyebarkan ajaran Islam di daerah sekitar Gunung Muria, yang berada di antara Jawa Tengah dan Jawa Timur.
7. Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah): Strategi yang digunakannya untuk menyebarkan ajaran Islam adalah melalui cara-cara politik dan diplomasi. Ia mendapatkan dukungan dari pemimpin lokal untuk mendirikan kerajaan Islam di wilayah Banten. Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) beroperasi di wilayah Banten, termasuk di Cirebon dan sekitarnya.
8. Sunan Kudus (Ja'far Shadiq): Ia menerapkan pendekatan sosial interaksi dan perdagangan dalam kegiatan dakwah. Selain itu, ia mendirikan pesantren dan masjid sebagai pusat untuk dakwah

serta pendidikan. Daerah yang menjadi fokus penyebaran ajaran Islam adalah Kudus, yang terletak di Jawa Tengah, dan wilayah sekitarnya.

9. Sunan Bayat (Raden Muhammad Ali): Ia menerapkan metode tarekat dan sufisme dalam penyebaran Islam. Ia juga mendirikan pesantren dan menyebarkan ajaran Islam melalui proses pendidikan dan bimbingan spiritual. Daerah sekitar Klaten, Jawa Tengah, dan sekitarnya menjadi tempat kegiatan tersebut.

Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa interaksi dengan masyarakat setempat dilakukan dengan tetap menghormati adat, nilai-nilai lokal, serta kebutuhan warga. Para Wali Songo membentuk hubungan yang baik dan membangun kepercayaan dengan masyarakat guna menyampaikan pesan-pesan agama Islam secara relevan dan sesuai dengan konteks budaya serta sosial yang ada.

Seni Sebagai Media Dakwah Walisongo

Pada era Hindu-Buddha, budaya asli Jawa tersebut mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Para ilmuwan Jawa mengambil dan mengolah elemen-elemen Hinduisme untuk memperkaya serta memperhalus budaya Jawa. Satu hal yang penting untuk dicatat adalah bahwa Hinduisme memiliki dasar pemikiran yang sejalan dengan kepercayaan animisme-dinamisme, yakni bahwa manusia mampu menjalin hubungan dengan dewa-dewi dan roh-roh halus. Melalui praktik seperti tapa brata, manusia dapat mencapai kesaktian dan bersatu dengan dewa mereka. Oleh karena itu, pengaruh Hinduisme justru memperkuat dan meningkatkan praktik keprihatinan.

Selanjutnya, ketika agama Islam mulai masuk dan menyebar di Indonesia sejak abad ke-13 M, tampaknya tidak mengganggu budaya asli animisme-dinamisme di Jawa. Ini disebabkan oleh karakter budaya asli yang fleksibel sehingga dapat berbaur dengan Islam pesantren. Mengingat yang masuk ke Indonesia adalah Islam Sufi, ajaran Islam yang sudah dimistikkan ini berkembang dengan sangat pesat. Ini terjadi karena penyebaran ajaran Islam dilakukan melalui pendekatan budaya. Pendekatan budaya di sini adalah penerapan metode dakwah dengan menggunakan budaya lokal, sebagaimana akan dijelaskan berikut ini.⁹

Dalam keadaan seperti itu, ajaran Islam diperkenalkan oleh para penyebar, yang kemudian dikenal sebagai wali, dan disebut dengan nama "Sunan". Dua di antara wali tersebut ialah Sunan Bonang dan

⁹ Muh Fatkhan, "(Aplikasi Metode Dakwah Walisongo Di Era Multikultural)" IV, no. 2 (n.d.): 134.

muridnya, Sunan Kalijaga. Mereka diingat oleh masyarakat hingga kini kerana kepakaran mereka dalam berdakwah melalui seni, khususnya alat muzik tradisional gamelan serta lagu-lagu Jawa dan wayang.¹⁰

Salah satu lagu yang dibahas sebelumnya adalah sebuah lagu suluk atau lagu yang mengajak kepada ajaran Islam, yang dikenal dengan tiga sebutan, yaitu Kidung Kawedar, Kidung Rumekso Ing Wengi, dan juga Kidung Sariro ayu. Dalam kesehariannya, Sunan Kalijaga menggunakan wayang kulit sebagai alat untuk pendidikan dan dakwah. Ia mempersembahkan karakter-karakter pewayangan yang digemari masyarakat dalam dialog-dialog yang berkaitan dengan tasawuf dan akhlakul karimah. Karena ia mengetahui betul bahwa penonton yang hadir adalah penganut Hindu atau Buddha, yang seluruh ajarannya berfokus pada ajaran spiritual. Mungkin itulah sebabnya, Sunan Kalijaga menonjolkan aspek-aspek tasawuf dan akhlakul karimah.¹¹

Ketika membahas seni, khususnya terkait lagu atau musik, kita tidak bisa mengabaikan pengaruh penyebaran Islam di wilayah Nusantara. Islam hadir di Nusantara dengan pendekatan tasawuf. Jejak keilmuan ini sangat jelas menunjukkan bahwa melalui metode tasawuf, Islam dapat diterima di daerah tersebut. Banyak bukti dari kitab-kitab klasik karya cendekiawan Nusantara sering kali berbentuk puisi, atau jika menggunakan istilah modern, dapat disebut sebagai lirik, yang jika digabungkan dengan alat muzik, maka akan muncul apa yang disebut lagu. Dalam dunia seni muzik, pada masa lalu, perhatian besar juga diberikan oleh para penguasa Islam. Kita mengenali nama-nama musisi Islam seperti Ibrahim al-Maushili dari Bagdad dan Ziryab dari Cordova pada era Abbasiyah.

Selanjutnya, ada seorang teoretikus seni muzik Islam bernama Safi al-Din Abd Al-Mukmin, pengarang lagu Al-Ishfahani serta Ikhwan el-Safa dari Persia, yang hidup pada seratus tahun ke-10. Berdasarkan pandangan para pakar muzik terkenal, seni muzik Islam banyak dipengaruhi oleh Al-Qur'an; kerana banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an mengandungi suara serta bunyi yang memberikan kepuasan rohani.

Sampai saat ini, cara-cara menyampaikan ajaran untuk menarik perhatian masyarakat Indonesia, khususnya, tidak dapat dipisahkan dari lagu atau musik. Terlebih lagi saat bulan Ramadhan datang. Perpaduan antara dakwah, lagu, dan industri membentuk suatu kesatuan yang utuh. Musik dengan tema dakwah bisa ditemukan di berbagai tempat. Seluruh masyarakat menyambutnya dengan suka cita dan kegembiraan, dengan berbagai judul yang bervariasi. Beberapa lagu sangat bernuansa sufistik, sementara

¹⁰ Noraffandy Yahaya & Nur Fazila i Salleh, "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title" 21, no. 1 (2020): 1-9.

¹¹ Setiati Prihatini, "Dakwah Melalui Kesenian (Deskripsi Pesan Dakwah dalam Kesenian Topi Ireng di Desa Kuwaderan, Kecamatan Kajoran, Magelang)" (Skripsi Program S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Salatiga, Salatiga, 2017), h. 32.

yang lainnya lebih ringan dan mudah dimengerti oleh semua lapisan masyarakat. Lagu-lagu dalam bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia semuanya dinikmati dan diusahakan untuk diingat.¹²

Dakwah menggunakan seni musik atau suara bukanlah sesuatu yang asing dalam sejarah Islam. Seorang sufi terkenal dari Persia, Maulana Jalaludin Rumi, seringkali membacakan puisi-puisi yang memuji Allah SWT. Demikian pula, beberapa Wali yang menyebarkan ajaran Islam di Indonesia memanfaatkan alat musik gamelan untuk dakwah, yang dianggap sama pentingnya dengan pesan dakwah itu sendiri.¹³

Sejumlah bentuk seni sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam. Musik, wayang kulit, seni tradisional, bahkan film yang lebih bersifat populer, dekat dengan rakyat, dan situasional. Elemen-elemen yang ada di masyarakat pada waktu itu bisa diangkat ke permukaan bersamaan dengan pesan-pesan dakwah Islam.

Kembali kepada bidang seni dan penyebaran agama, catatan sejarah menyebutkan bahawa pada waktu tersebut di Pulau Jawa sedang mengalami perubahan, dari Kerajaan Majapahit ke Kesultanan Demak. Begitu juga dalam aspek keagamaan dan kepercayaan. Penduduk pada ketika itu menganut agama Hindu-Buddha atau Syiwa-Buddha, serta Kapitayan dan ada juga yang menyembah roh-roh halus. Mereka amat percaya kepada perkara-perkara ghaib dan mistik, serta mengaitkan hampir semua aspek kehidupan dengan unsur-unsur tersebut.

Implementasikan Nilai Al-Qur'an Melalui Dakwah Walisongo

Penyebaran Islam di Jawa oleh Walisongo merupakan salah satu contoh keberhasilan dakwah yang mengedepankan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari kemampuan para wali dalam memahami kondisi budaya masyarakat Jawa yang pada saat itu masih dipengaruhi oleh tradisi Hindu-Buddha dan kepercayaan lokal. Alih-alih menghapus budaya yang telah mengakar, Walisongo mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam berbagai bentuk kesenian dan tradisi masyarakat. Pendekatan tersebut mencerminkan implementasi nilai-nilai dakwah Al-Qur'an yang mengutamakan kebijaksanaan, kelembutan, dan penghormatan terhadap kondisi masyarakat.

Landasan utama pendekatan dakwah Walisongo dapat ditemukan dalam firman Allah Swt. pada QS.

An-Nahl ayat 125:

¹² Noraffandy Yahaya & Nur Fazila i Salleh, "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title," 59.

¹³ Acep Aripudin, M. Rois Rizwan, "Materi Dakwah Pada Grup Musik Non-religi (Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu Grup Band GIGI Pada Album Raihlah Kemenangan". Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 4 No. 13, Januari-Juni 2009, h. 494. DOI: <https://doi.org/10.15575/idajhs.v4i13.403>

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٩﴾

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Ayat tersebut mengandung tiga prinsip utama dakwah, yaitu al-hikmah (kebijaksanaan), al-mau'izah al-hasanah (nasihat yang baik), dan al-mujādalāh billatī hiya aḥsan (dialog dengan cara terbaik). Ketiga prinsip ini menjadi dasar metode dakwah Walisongo dalam menghadapi masyarakat Jawa yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Mereka tidak menggunakan pendekatan konfrontatif, tetapi memilih cara yang damai dan persuasif sehingga masyarakat dapat menerima Islam secara sukarela.

Nilai al-hikmah tercermin dalam kemampuan Walisongo menyesuaikan metode dakwah dengan budaya lokal. Sunan Kalijaga, misalnya, menggunakan wayang kulit sebagai media dakwah. Cerita-cerita pewayangan yang sebelumnya sarat dengan unsur Hindu diisi dengan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan tasawuf Islam. Melalui cara tersebut, masyarakat tidak merasa asing dengan ajaran baru yang diperkenalkan karena disampaikan melalui media yang telah mereka kenal dan cintai.¹⁴

Implementasi nilai al-mau'izah al-hasanah terlihat dari cara para wali menyampaikan ajaran Islam dengan bahasa yang santun dan penuh kasih sayang. Mereka menghindari pemaksaan serta memberikan teladan melalui perilaku sehari-hari. Dakwah dilakukan melalui interaksi sosial, pendidikan, perdagangan, dan kegiatan kemasyarakatan sehingga masyarakat dapat melihat secara langsung nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Pendekatan tersebut membuat dakwah menjadi lebih mudah diterima dibandingkan dengan penyampaian yang bersifat keras dan memaksa.¹⁵

Prinsip al-mujādalāh billatī hiya aḥsan juga tercermin dalam sikap toleran Walisongo terhadap budaya lokal. Mereka tidak serta-merta menolak tradisi masyarakat selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Berbagai tradisi lokal kemudian diislamkan melalui pemberian makna baru yang sesuai

¹⁴ Widhi Salikha Pratiwi, *Kesenian sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2020), hlm. 67–70.

¹⁵ Dewi Evi Anita, “Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa,” *Wahana Akademika*, Vol. 1, No. 2 (2014), hlm. 243–266.

dengan nilai-nilai keislaman. Strategi ini memungkinkan terjadinya proses akulturasi budaya yang harmonis antara Islam dan budaya Jawa.¹⁶

Pendekatan seni yang digunakan Walisongo juga sejalan dengan konsep keindahan dalam Islam. Al-Qur'an menunjukkan bahwa keindahan merupakan bagian dari fitrah manusia dan dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu, seni yang digunakan sebagai media dakwah tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan agama, tetapi juga menghadirkan pengalaman spiritual yang menyentuh hati masyarakat. Melalui wayang, gamelan, tembang, arsitektur masjid, dan berbagai bentuk kesenian lainnya, nilai-nilai Al-Qur'an dapat dikomunikasikan secara efektif kepada masyarakat Jawa.¹⁷

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai dakwah Al-Qur'an oleh Walisongo melalui pendekatan seni menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh cara penyampaiannya. Seni menjadi media yang mampu menjembatani ajaran Islam dengan budaya lokal sehingga proses islamisasi berlangsung secara damai, inklusif, dan berkelanjutan. Model dakwah yang diterapkan Walisongo membuktikan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dapat diwujudkan dalam bentuk pendekatan kultural yang menghargai keberagaman dan mengedepankan kebijaksanaan dalam berdakwah.

D. Kesimpulan

Walisongo memiliki peran yang sangat penting dalam proses penyebaran Islam di Pulau Jawa melalui metode dakwah yang mengedepankan nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya prinsip al-hikmah (kebijaksanaan), al-mau'izah al-hasanah (nasihat yang baik), dan al-mujadalah billati hiya ahsan (dialog dengan cara terbaik). Dalam menghadapi masyarakat Jawa yang memiliki latar belakang budaya Hindu-Buddha dan tradisi lokal yang kuat, Walisongo tidak menggunakan pendekatan yang bersifat konfrontatif, melainkan mengadaptasi metode dakwah yang damai, persuasif, dan menghargai budaya setempat.

Implementasi nilai-nilai Al-Qur'an tersebut diwujudkan melalui pemanfaatan berbagai bentuk seni dan budaya sebagai media dakwah, seperti wayang kulit, gamelan, tembang, suluk, sastra, serta tradisi-tradisi lokal yang telah berkembang di masyarakat. Melalui pendekatan seni, pesan-pesan Islam dapat disampaikan secara lebih menarik, mudah dipahami, dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Strategi

¹⁶ Chabaibur Rochmanir Rizqi dan Nicky Estu Putu Muchtar, "Akulturasi Seni dan Budaya Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa," *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 4, No. 2 (2023), hlm. 193-201.

¹⁷ Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hlm. 120-125.

ini memungkinkan terjadinya proses akulturasi budaya yang harmonis sehingga Islam dapat diterima tanpa menimbulkan penolakan yang berarti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi dakwah yang efektif dalam menyampaikan ajaran Al-Qur'an. Keberhasilan dakwah Walisongo membuktikan bahwa penyebaran Islam dapat dilakukan dengan cara yang menghormati kearifan lokal tanpa mengurangi substansi ajaran agama. Oleh karena itu, metode dakwah berbasis seni yang diterapkan oleh Walisongo dapat menjadi model dakwah yang relevan untuk diterapkan pada masyarakat modern yang plural, multikultural, dan dinamis. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an mampu beradaptasi dengan perkembangan budaya serta menjadi landasan bagi terciptanya dakwah yang inklusif, humanis, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Alif, Naufaldi, Laily Mafthukhatul, dan Majidatun Ahmala. "Akulturasi Budaya Jawa dan Islam melalui Dakwah Sunan Kalijaga." Hlm. 143-162
- Anita, Dewi Evi. "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa." *Wahana Akademika* 1, No. 2 (Oktober 2014).
- Arifin, Agus. *Peta Perjalanan Haji dan Umrah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Fatkhan, Muh. "(Aplikasi Metode Dakwah Walisongo di Era Multikultural)." Vol. IV, No. 2, hlm. 122-141.
- Hatmansyah. "Strategi dan Metode Dakwah Walisongo." *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* 3, No. 5 (2017): 1-10. <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v3i5.1193>.
- Prihatini, Setiati. *Dakwah Melalui Kesenian (Deskripsi Pesan Dakwah dalam Kesenian Topi Ireng di Desa Kuwaderan, Kecamatan Kajoran, Magelang)*. Skripsi. Salatiga: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Salatiga, 2017.
- Welianto, Ari. "Peran Walisongo dalam Penyebaran Islam di Tanah Jawa." *Kompas.com*. Diakses 11 Juni 2023. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/15/110000569/peran-walisongo-dalam-penyebaran-islam-di-tanah-jawa?page=all>.
- Yahaya, Noraffandy, dan Nur Fazila Salleh. "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析." Vol. 21, No. 1 (2020): 1-9.